PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA *US$*, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
(Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Disusun Oleh :

Muhammad Firlie Indra Pratama

15.0101.0164

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2019

PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA *US$*, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
(Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun Oleh :
Muhammad Firlie Indra Pratama
15.0101.0164

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA *US$*, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

(Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhammad Firlie Indra Pratama

NPM **15.0101.0164**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal **21 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Dra. Hamron Zubadi, M.Si

Pembimbing I

Friztina Anisa, S.E., MBA

Pembimbing II

Tim Penguji

Dra. Marlina Kurnia, MM

Ketua

Dra. Hamron Zubadi, M.Si

Sekretaris

Luk Luk Atul Hidayati, S.E., M.M.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal, 30 AUG 2019

Dra. Marlina Kurnia, MM.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Muhammad Firlie Indra Pratama
NIM	: 15.0101.00164
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis
Program Studi	: Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA *US$*, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
(Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya).

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 7 Agustus 2019

Peneliti

M. Firlie Indra Pratama

NIM. 15.0101.0164

RIWAYAT HIDUP

Nama		: Muhammad Firlie Indra Pratama
Jenis Kelamin		: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir		: Bengkulu, 7 Desember 1996
Agama		: Islam
Status		: Belum Menikah
Alamat Rumah		: Simpang kandis, RT 06 RW 01 Sumber jaya, Kota Bengkulu.
Alamat Email		: Firliepratama96@gmail.com
Pendidikan Formal:		
Sekolah Dasar	(2004-2009)	: Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu
SMP	(2009-2012)	: SMP Negeri 08 Kota Bengkulu
SMA	(2012-2015)	: SMA Negeri 03 Kota Bengkulu
Perguruan Tinggi	(2015-2019)	: SI Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasMuhammadiyah Magelang

Magelang, 7 Agustus 2019

Peneliti

M. Firlie Indra Pratama

NIM. 15.0101.0164

MOTTO

"Jika Anda ingin menaklukkan rasa takut, jangan berpangku tangan di dalam rumah dan diam di depannya. Pergilah keluar, temui banyak orang, dan buatlah diri Anda sibuk". (Dale Carnegie)

"Man Jadda Wa Jadda"
Barang siapa yang bersungguh - sungguh maka dia akan mendapatkannya

"Man Yazro' Yahsud"

Barang siapa yang menanam, maka dia akan menuai

"Man Shobaro Dzofiro"

Barang siapa yang bersabar, maka dia akan beruntung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **"PENGARUH PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA *US$*, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)".**
Skipsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai berbagai pihak, oleh karena itu
penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Mulato Santosa, SE., Msc selaku Ketua Program Studi Manajemen dan Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan nasehatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Hamron Zubadi, M.Si dan Ibu Friztina Anisa, SE., MBA selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
6. Keluarga tercinta bapak, ibu, keisha, farrel, rizki dan nissa yang telah memberikan keceriaan, semangat dan doa.
7. Teman-teman Manajemen angkatan 15 reguler. Hari-hari indah bersama kalian tak kan kulupakan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Magelang, 7 Agustus 2019

Peneliti



M. Firlie Indra Pratama

NIM. 15.0101.0164

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
SURAT PERNYATAAN iii
RIWAYAT HIDUP iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
ABSTRAK xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kontribusi Penelitian 7
E. Sistematika Pembahasan 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS 10
A. Telaah Teori 10
1. Grand Theory 10
2. Teori Investasi 12
3. Teori Portofolio 13
4. Indeks Harga Saham Gabungan 14
B. Telaah Penelitian Sebelumnya 18
C. Perumusan Hipotesis 19
D. Model Penelitian 22
BAB III METODA PENELITIAN 23
A. Populasi dan Sampel 23
B. Jenis dan Sumber Data 24
C. Metode Pengumpulan Data 25
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 25
E. Alat Analisis Data 28
1. Statistik Deskriptif 28
2. Uji Asumsi Klasik 28
3. Uji Regresi Linier Berganda 31
4. Uji Hipotesis 32
5. Koefisien Determinasi (R2) 36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 37
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 37
B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 37
C. Hasil Pengujian Asumsi Klasik 41
D. Uji Regresi Linier Berganda 47
E. Hasil Pengujian Hipotesis 49
F. Koefisien Determinasi *R Square* (R2) 54
G. Pembahasan 55
BAB V KESIMPULAN 62

A. Kesimpulan 62
B. Keterbatasan Penelitian 63
C. Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 66

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Statistik Desktiprif 38

Tabel 4. 2 Uji Normalitas..... 42

Tabel 4. 3 Uji Multikolineritas..... 43

Tabel 4. 4 Pengamblan Keputusan D-W..... 44

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi 45

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas 46

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 47

Tabel 4. 8 Ringkasan Hasil Uji Nilai t 49

Tabel 4. 9 Ringkasan Hasil Uji Nilai F 53

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan..... 2

Gambar 2. 1 Model Penelitian 22

Gambar 3. 1 Uji t..... 35

Gambar 3. 2 Uji F..... 33

Gambar 4. 1 Grafik Uji Parsial 50

Gambar 4. 2 Grafik Uji Parsial 51

Gambar 4. 3 Grafik Uji Parsial 52

Gambar 4. 4 Grafik Uji Simultan..... 54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Perkembangan IHSG..... 69

Lampiran 1. 2 Data Perkembangan Tingkat Inflasi 70

Lampiran 1. 3 Data Perkembangan Nilai Tukar rupiah pada US$ 71

Lampiran 1. 4 Data Perkembangan Suku Bunga SBI 72

Lampiran 2. 1 Hasil Olah Data SPSS..... 73

ABSTRAK

PENGARUH PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA *US$*, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
(Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)
Oleh:
Muhammad Firlie Indra Pratama
NIM. 15.0101.0164

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada *US$*, Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018. Metode Pengambilan Sampel Menggunakan *purposive sampling.* Sampel penelitian ini adalah 60 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, Nilai Tukar Rupiah pada *US$* berpengaruh positif dan tidak signifikan, serta Suku Bunga SBI, berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada *US$* serta Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata kunci: Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US$, Suku Bunga SBI, Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

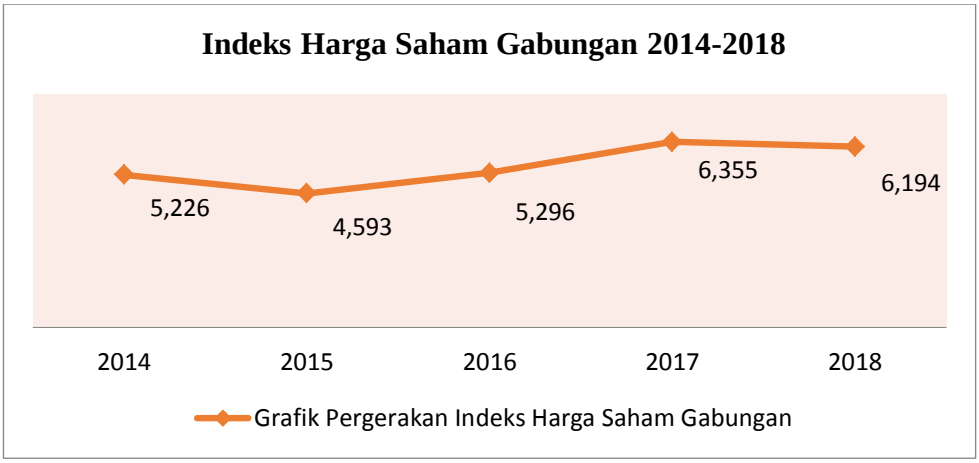
Dalam perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peran besar yang dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut dapat melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal mengalami peningkatan atau penurunan, hal ini terlihat dari naik turunya harga saham yang tercermin dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Pergerakan indeks harga saham gabungan dipengaruhi berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pengaruh peristiwa-peristiwa dunia yang terjadi dan pergerakan indeks saham luar negeri menjadi faktor eksternal yang dominan. Sedangkan faktor internal lebih dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dalam negeri dan pengaruh pergerakan faktor ekonomi makro lainya seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Faktor ekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kenapa indeks harga saham di pasar modal.

Bagi para investor pergerakan indeks saham menjadi indikator penting untuk menentukan apakah mereka menjual atau membeli satu saham atau beberapa saham. Dari data statistik kinerja indeks harga saham gabungan 5 tahun terakhir, menyatakan bahwa kinerja indeks harga saham gabungan jauh lebih baik dibanding pada tahun sebelumnya, karena pada tahun 2013 indeks harga saham gabungan sedang mengalami krisis atau dengan kata lain kinerja indeks harga saham gabungan melemah. Kondisi

ini disebabkan data perekonomian dalam negeri tidak memenuhi target, terutama defisit neraca transaksi berjalan dan neraca perdagangan (merdeka.com). Sedangkan kinerja indeks harga saham gabungan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 merupakan masa ke-emasan pembalikan arah indeks harga saham pasca krisis pada tahun 2013. Pergerakan indeks harga saham gabungan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 sebagai berikut :

Gambar 1. 1

Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber : www.ihsg.idx.com data diolah, 2019.

Dapat dilihat dari gambar 1.1 bahwa indeks harga saham gabungan menunjukan pergerakan cenderung naik dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah faktor fundamental makroekonomi yaitu tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

Bramantio et al (2013) mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan indeks harga saham gabungan. Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham gabungan. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Inflasi seperti ini, perusahaan membebankan peningkatan biaya pada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat, dengan demikian akan meningkatkan kemampuan perusahaan akan memberikan penilian positif pada indeks harga saham gabungan.

Pendapat yang kedua menyatakan bahwa korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham gabungan. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi, maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikan harga produknya. Hal ini mengakibatkan keuntungan perusahaan menurun yang akan berdampak pada penilian indeks harga saham gabungan yang negatif.

Nilai tukar (exchange rate) atau kurs merupakan faktor makro ekonomi lainya yang mempengaruhi pergerakan harga saham gabungan. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan tanda yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing

mengalami penguatan maka banyak investor berinvestasi pada saham, hal tersebut dikarenakan penguatan mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penurunan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik, sehingga investor pun tidak berminat dalam berinvestasi pada saham, karena hal tersebut terkait dengan keuntungan yang akan mereka dapatkan. Hal ini dapat menyebabkan indeks harga saham gabungan menjadi turun.

Suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Ketika suku bunga mengalami kenaikan atau peningkatan maka indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka indeks harga saham gabungan akan mengalami peningkatan. Tingginya suku bunga, akan membuat investor akan beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakitbatkan saham tidak dinikmati sehingga saham pun akan turun.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Pada *US$* Dan Suku Bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian Ni Wayan & Masithah (2016), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham

gabungan. Sedangkan pada penelitian Fa Anati & B Wadhono (2019), kurs mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan suku bunga sbi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Menurut penelitian Ardelia & Saparila (2018), variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel nilai tukar rupiah pada *us$* berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan variabel suku bunga sbi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian yang dilakukan Delta Ananda (2016), bahwa nilai tukar rupiah pada *us$* dan suku bunga sbi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks saham gabungan.

Dari beberapa penelitian terdahulu, sebagaian besar penelitian belum menunjukan keistimewaan periode yang dipilih. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ardelia & saparila (2018), bahwa variabel dari tingkat inflasi, nilai tukar rupiah pada *us$* dan suku bunga sbi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun hal tersebut tidak memberikan cukup bukti bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh negatif siginifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ardelia & saparila

adalah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dipublikasikan oleh bank indonesia pada periode 2014-2018.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini akan dibahas apakah ada pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah pada us$ dan suku bunga sbi terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesai periode 2014-2018. Alasan pemilihan sampel ini dikarenakan pergerakan indeks harga saham gabungan cenderung naik akan tetapi, bahwa kenaikan indeks harga saham gabungan atau penurunan indeks saham gabungan bukan menyatakan seluruh harga saham yang tercatat di bursa mengalami kenaikan atau penurunan. Oleh karena itu, penelitian ini akan diberi judul

‘’Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Pada *US$* Dan Suku Bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018’’

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US$, Suku Bunga SBI berpengaruh tehadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018?
2. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh tehadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah pada US$ berpengaruh tehadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018?

4. Apakah Suku Bunga SBI berpengaruh tehadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Pada *US$*¸Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah Pada *US$* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh Suku Bunga SBI terhadap indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang variabel yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memeberikan pengetahuan lebih bagi akademis keungan khususnya yang berhubungan dengan pasar modal dan kinerja bursa saham.

2. Praktis

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi memberikan gambaran tentang saham perusahaan yang ada di bursa efek indonesia serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang berkaitan dengan pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah pada *us$ dan* suku bunga sbi sehingga, diharapkan dapat membantu untuk menentukan strategi perdagangan di pasar modal.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematika agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, dalam bab ini akan diuraikan tentang telaah teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian yang meliputi nilai *Signalling Theory,* Teori Investasi, Teori Portofolio, Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada *US$* dan Suku Bunga SBI, telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN, bab ini memuat uraian mengenai metoda penelitian, berisi uraian mengenai penentuan sampel,

jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini berisi tentang pembahasan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan metode analisis data, dan statistik deskriptif. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji regresi linear berganda, uji hipotesis, menentukan koefisien determinasi (R2) serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Grand Theory

Teori sinyal (signaling theory)

Signalling Theory atau teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, salah satunya investor. Menurut Brigham dan Houston (2016), *Signalling Theory* merupakan tindakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk memberikan arahan kepada para investor mengenai bagaimana prospek manajemen perusahaan. Pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik dari investor (*asymetry information*), yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajamen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi. Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar saham perusahaannya meningkat. Untuk menginformasikan perusahaannya dalam keadaan yang baik biasanya melalui jumpa pers. Akan tetapi pihak luar

tidak mudah percaya dengan kebenaran informasi tersebut. Jika pihak eksekutif dapat meyakinkan publik maka hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas. Dapat disimpulkan karena adanya *asymmetric information*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting (Atmaja, 2018:14).

Menurut Hartono (2014) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterprestasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010).

Menurut Jogiyanto (2010:392), suatu informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal untuk investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Jika pengumuman tersebut memiliki nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar telah menerima informasi, maka pelaku pasar terlebih dahulu akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai signal baik (*good news)* atau signal buruk (*bad news*).

Jika pengumuman atau informasi yang diterima merupakan signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham

Laporan seluruh indeks saham adalah sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan baik yang *go public* maupun tidak *go public*, karena laporan seluruh indeks saham dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk investor memprediksi kondisi pasar modal dimasa yang akan datang. Sehingga, teori sinyal berkaitan dengan penelitian ini. Karena pada penelitian tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga merupakan sinyal bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham gabungan di Bursa Efek.

2. Teori Investasi

Investasi pada hakekatnya bertujuan untuk menghasilkan sejumlah uang. Investasi merupakan model dan keuntungan dari modal yang telah ditanamkan salam suatu periode tertentu. Apabila investor menanamkan uangnya maka ia akan mengharapkan memperoleh uang pengembalian yang lebih banyak dimasa yang akan mendatang. Menurut Jogiyanto (2013:5) mendefinisikan investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Sedangkan menurut Tandelilin (2010:3) membagi beberapa motif seorang investasi, yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang, kemudian untuk mengurangi tekanan inflasi dan suku bunga.

3. Teori Portofolio

Menurut Jogiyanto (2014 : 500) Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagimana memilih kombinasi berbagai bentuk atau jenis kekayaan yang disarkan pada resiko jenis kekayaan (surat berharga). Surat berharga yang dimaksud adalah tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga. Pasar dapat diartikan efisien jika harga-harga saham dapat merefleksikan secara menyeluruh informasi yang ada di bursa. Jugiyanto (2013 : 571) berpendapat bahwa pasar bisa menjadi efisien karena adanya beberapa peristiwa, yaitu :

a. Investor adalah penerima uang yang berarti sebagai pelaku pasar, investasi seorang diri mempengaruhi sebagai suatu sekuritas. Harga sekuritas ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang ditentukan oleh investor.
b. Informasi tersedia secara luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah.
c. Informasi dihasilkan secara acak, dan setiap pengumuman bersifat acak satu dengan lainya sehingga investor tidak bisa memperkirakan kapan emitmen akan mengumumkan informasi baru.
d. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat sehingga harga diri sekuritas berubah dengan semestinya mencerminkan informasi tersebut untuk mecapai keseimbangan baru.

4. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan penggabungan harga saham emiten di BEI yang menjadi indikator pasar modal di Indonesia dalam suatu indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (free float) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan Indek Harga Saham Gabungan (www.idx.co.id).

Indeks Harga Saham Gabungan merupaka angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan sudah disusun sehingga dapat menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2013:147).

Menurut Sunariyah (2011:136) Indeks harga saham merupakan deksripsi dari harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periode tertentu. Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu dan penyajian indeks saham berdasarkan ssatuan angka dasar yang telah disepakati. Pergerakan

indeks saham akan menunjukan perubahan situasi pasar yang terjadi. Keadaan stabil ditunjukan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan. Dengan demikian, indeks harga saham gabungan dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar *(current market).* Indikator ekonomi makro yang sering diduga dapat mempengaruhi kinerja pasar modal di antaranya :

A. Tingkat Inflasi

Menurut M. Natshir (2014:253) menyatakan bahwa Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sedangkan Bank Indonesia memberikan pengertian inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dau barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainya. Indikator inflasi adalah sebagai berikut (www.bi.go.id) :

a) Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.

b) Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (overheated). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (purchasing power of money). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif.

B. Nilai Tukar Rupiah pada US$

Exchange Rate (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing (foreign currency) dalam harga mata uang domestik (domestic currency), atau mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang kemata uang yang lainnya dan digunakan dalam

berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aturan uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batasbatas hukum.

Menurut Julianti (2013) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lainnya. Pasar valuta asing adalah pasar dimana mata uang asing diperdagangkan pada tingkat harga yang dinyatakan dalam nilai tukar. Berbeda dengan nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Sedangkan kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan

C. Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga diukur dengan menggunakan suku bunga yang ditentukan oleh bank indonesia selaku penguasa meoneter melalui Serfitifikat Bank Indonesia. Besar kecilnya suku bunga sangat tergantung dari kondisi makro yang berkembang di indonesia. Peningkatan suku bunga diduga mempunyai korelasi dengan naiknya volume penjualan saham. Suku bunga yang ideal jika besarnya berada di bawah kisaran angka 10. Hal ini berarti tingkat keuntungan yang diharapkan dari adanya investasi akan menurun dengan cepat jika tingkat bunga tersebut meningkat, sehingga bagi para pelaku ekonomi semakin rendah tingkat suku bunga adalah semakin baik.

Menurut bank indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni wayan & Masithah (2016) menunjukan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan,sedangkan variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh FA Anati & B Wahono (2019) menunjukan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian Ardelia & Saparila (2018) menunjukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan, nilai tukar rupiah pada *us$* berpengaruh negatif signifikan dan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Selanjutnya penelitian I Putu & Agung (2018) menunjukan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan, inflasi berpengaruh negatif signifikan dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Sedangkan penelitian Delta Ananda (2016) menunjukan bahwa nilai tukar rupiah/*US$* secara signifikan berpengaruh negatif, suku bunga SBI secara signifikan berpengaruh negatif, sementara inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

C. Perumusan Hipotesis

1. Tingkat Inflasi, Nilai tukar Rupiah Pada *US$* dan Suku Bunga SBI

   Rumusan Hipotesis ke empat adalah untuk mencari hubungan tingkat inflasi, nikai tukar Rupiah Pada *US$* dan suku bunga sbi secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian (Delta Ananda,2016) secara simultan nilai tukar rupiah/us$, inflasi, suku bunga sbi secara signifikan mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Pada penelitian ini, akan dilakukan pengujian ulang. Sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

   H1 : Tingkat Inflasi, Nilai tukar Rupiah Pada US$ dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Tingkat Inflasi

   Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum cenderung naik. Jika inflasi di indonesia mengalami kenaikan secara terus-menerus secara tidak wajar, sehingga turut menggangu perekonomian, maka indeks harga saham gabungan secara bertahap pasti akan anjlok. Sehingga, para investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, karena inflasi secara realtif berpengaruh

negatif terhadap harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh (I Putu & Agung, 2018) tingkat inflasi berpengaruhnegatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan pada penelitian (Ardelia & Saparila, 2018) tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian ulang terhadap tingkat inflasi. Apakah hasilnya akan sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama adalah sebagai berikut :

H2 : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan

3. Nilai Tukar Rupiah Pada US$

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mempunyai pengaruh terhadap ekonomi dan pasar modal. Menurunya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi. Apabila rupiah bergerak melemah secara signifikan, maka IHSG akan ikut terkoreksi lumayan dalam. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Delta Ananda, 2016) nilai tukar rupiah/us$ secara signifikan dan negatif mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Pada penelitian (Ardelia & Saparila, 2018) nilai tukar rupiah pada us$ berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian ini, akan diuji ulang apakah nilai tukar Rupiah Pada US$ memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap indeks harga

saham gabungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya kedua sebagai berikut :

H3 : Nilai Tukar Rupiah Pada US$ berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

4. Suku Bunga SBI

Suku bunga adalah alat yang digunakan bank indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil.Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong para investor atau para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Sehingga, berdampak pada supply uang ke perusahaan di bursa efek berkurang dan mengakibatkan terjadinya indeks penurunan harga saham atau IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (FA Ananti & B Wahono, 2019) suku bunga sbi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian (Ardelia & Saparila, 2018) suku bunga sbi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian ini, akan dilakukan pengujian ulang terhadap suku bunga sbi, apakah sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis ketiga sebagai berikut :

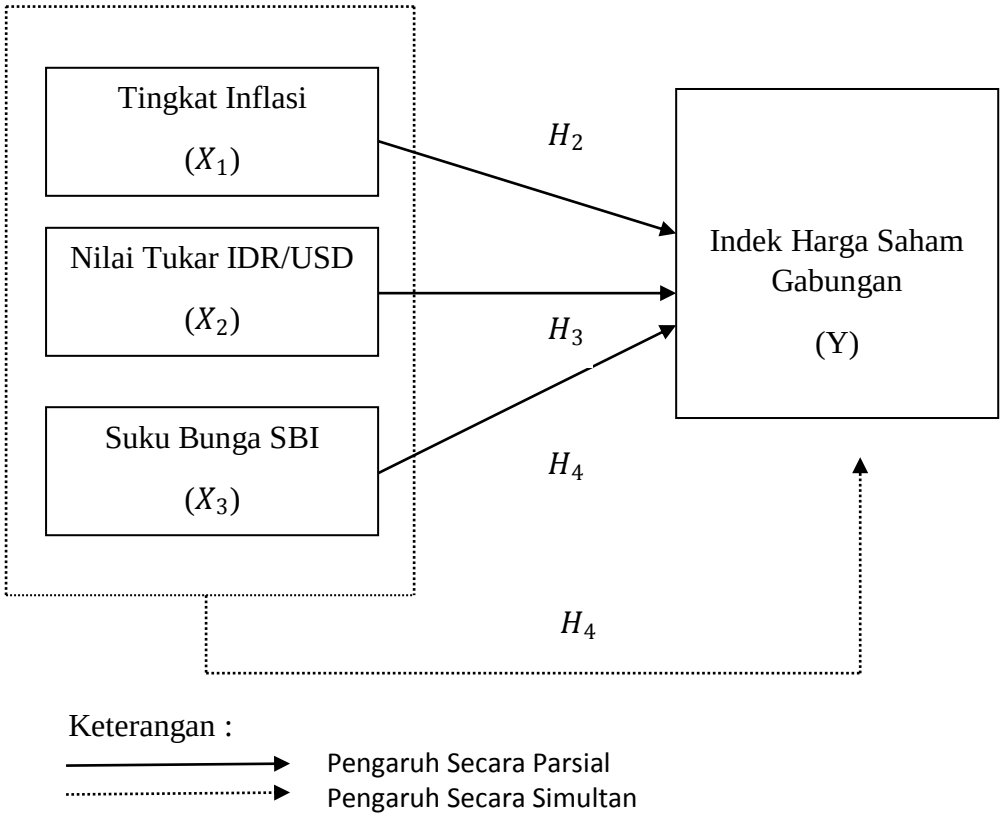
H4 : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

D. Model Penelitian

Terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel tersebut antara lain Tingkat inflasi, Nilai tukar rupiah pada *US$* dan Suku bunga SBI. Variabel tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sehingga pada penelitian ini, kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1

Model Penelitian



BAB III
METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua hasil dari himpunan yang diperoleh dari suatu eksperimen (Gujarati,2007). Sedangkan menurut Zulganef (2008) populasi merupakan hal-hal menarik dari keseluruhan kelompok atau kejadian yang dapat ditelaah oleh peneliti. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah keseluruhan data IHSG, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan tingkat suku bunga (SBI) selama periode pengamatan 2014-2018.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari anggota populasi (Zulganef, 2008: 134). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85) merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik tersebut ialah untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili populasi sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari *yahoo.finance.com*. Data yang digunakan adalah data bulanan selama tahun 2014-2018.

b. Data bulanan Tingkat Inflasi periode 2014-2018 berdasarkan Indek Harga Konsumen (IHK) konstan atau tetap yang dikeluarkan oleh bank indonesia dalam satuan persen (%).
c. Tingkat Suku Bunga SBI, datanya diperoleh dari situs *bi.go.id*, data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama tahun 2014-2018.
d. Data bulanan nilai tukar rupiah terhadap dolar selama periode 2014-2018.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau bilangan berupa laporan seluruh indeks saham yang berguna untuk mendukung variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, data yang digunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapat secara tidak langsung. Data sekunder memberikan informasi kepada pengumpul data dan disampaikan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan data yang tidak dipublikasikan. Sumber data adalah sebagai berikut :

1. Data Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US$, Suku Bunga SBI yang diperoleh dari Bank Indonesia

2. Laporan seluruh Indeks Saham Gabungan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, yaitu dengan mencatat atau menyalin data. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data pergerakan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US$ dan Suku Bunga SBI di situs www.bi.go.id, serta mengumpulkan data pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel digunakan untuk memberikan informasi dalam mengukur suatu variabel. Jika dilihat dari sudut pandang hubungan variabelnya, penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen.

1. Variabel Dependen (Indeks Harga Saham Gabungan)

   Indeks harga saham gabungan merupakan indeks yang menunjukan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah *Return* Indeks Harga Saham Gabungan harga akhir bulan pada Bursa Efek Indonesia selama lima tahun periode mulai Januari 2014 – Desember 2018. Indeks Harga Saham Gabungan dihitung dengan menggunakan rumus seperti ini :

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma NilaiPasar}{\Sigma NilaiDasar} x\ 100$$

Keterangan :

Nilai Pasar : Jumlah saham hari ini x harga pasar hari ini

Nilai dasar : Jumlah saham hari ini x harga pasar hari dasar

100 : Merupakan jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada 10 agustus 1982 dijadikan hari dasar perhitungan IHSG.

2. Variabel Independen

1. Tingkat Inflasi

Yang dimaksud dengan variabel Tingkat Inflasi adalah ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional (tentang kejadian yang mengambarkan peningkatanharga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi system perekonomian). Variabel ini diukur dengan mencatat data laju inflasi indeks harga konsumen yang diterbitkan BI tiap bulan. Dalam penelitian ini data tingkat inflasi diambil dari data inflasi yang dinyatakan dalam persen yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui websitenya yaitu www.bi.go.id. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IR}_X = \left(\frac{\text{IHK}_X}{\text{IHK}_{X-1}}.100\right) - 100$$

2. Nilai tukar Rupiah Pada US$

Yang dimaksud dengan variabel nilai tukar adalah harga mata uang Dollar Amerika Serikat dalam mata uang domestik yaitu rupiah. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs tengah rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. yang dikeluarkan bank indonesia setiap bulanya dengan rumus kurs jual + kurs beli/2. Data yang digunakan adalah rata-rata kurs tengah Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akhir bulan selama periode Januari 2014 – Desember 2018. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tukar} : \frac{KursAkhir - KursAwal}{KursAwal}$$

3. Suku Bunga SBI

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Variabel ini di ukur dengan BI Rate yaitu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia dan diumumkan kepada public. Dalam penelitian ini, suku bunga menggunakan BI *Rate* yang bisa diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id yang dinyatakan dalam persentase. Dengan rumus sebagai berikut :

BI = BI Rate tahun-t/12

E. Alat Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2010). Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang dilakukan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut (Santoso 2012) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas *(Asymtotic Significance)*, yaitu:

1. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.

2. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b) Uji Multikoliniearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka akan terjadi *problem multikoliniearitas.* Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikoliniearitas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso 2012). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Damodar N 2010). Nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan multikolinieritas adalah *tolerance* $\leq$ 0,10 dan nilai VIF $\geq$ 10 (Ghozali 2010).

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi,

maka akan terjadi autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso 2012). Pada prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin-*Watson*. Untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan uji *Durbin-Watson* dengan keputusan sebagai berikut:

1. Jika (D-W) < ^{dl} , maka ho ditolak
2. Jika (D-W) > du , maka ho diterima
3. Jika dl < (D-W) < du , maka tidak dapat diambil kesimpulan

Berdasarkan tes *Durbin-Watson*, pengambilan keputusan terkait ada tidaknya autokorelasi berdasar pada ketentuan :

Tabel 3. 1

Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	*No decision*	$d_1 \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif Tidak ada autokorelasi, positif	*No decision*	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d \leq 4 - d_u$

Sumber : (Ghozali 2013)

d) Uji heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedatisitas dan jika berbeda disebut heteroskedatisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedatisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedatisitas dilihat melalui hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan absolut residual (AbsUt) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Pengujian dengan uji Glejser harus memenuhi syarat :

1. Jika memiliki variabel yang signifikan maka mengindikasikan telah terjadi hetetoskedatisitas.
2. Jika tidak memiliki variabel yang signifikan maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedatisitas.
3. Apabila terlihat nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung adanya heteroskedatisitas..

3. Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono

(sugiyono 2010) bahwa: "Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen* (kriterium), bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2".

Menurut (sugiyono 2010) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$IHSG = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 KURS + \beta_3 BI + e$

Keterangan :

IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan
INF	Tingkat Inflasi 1 bulanan
KURS	Kurs Rupiah terhadap U$ dollar 1 bulanan
BI Rate (BI)	Suku Bunga 1 bulanan
α	Konstanta
β	Koefisien regresi
e	Error

4. Uji Hipotesis

a) Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali 2010) uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis uji ini adalah:

1. Ho1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, = 0$

Artinya, tidak terdapat pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Rupiah/US$) dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Ha1 : $\beta 1, \beta 2, \beta 3 \neq 0$

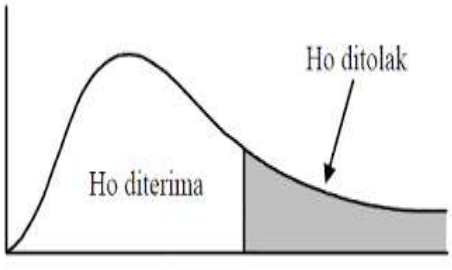
   Artinya, ada pengaruh pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Rupiah/US$) dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

   Ketentuannya sebagai berikut:

   1. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, dan sebaliknya Ha ditolak.
   2. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, dan sebaliknya Ha diterima.

Gambar 3. 1

Uji F



b) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali 2013) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 (α=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% dengan derajat kebebasan (df) = (k-1) atau tingkat kesalahan *alpha* (α) = 5%. Adapun rumus hipotesisnya sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Inflasi (X1) terhadap IHSG (Y)
   a) Ho1 : $\beta_1 = 0$, berarti X_1 tidak berpengaruh positif terhadap Y
   b) Ha1 : $\beta_1 = 0$, berarti X1 berpengaruh positif terhadap Y
2. Pengaruh Nilai Tukar (Rupiah/US$) (X2) terhadap IHSG (Y)

a) Ho2 : β_2 = 0, berarti X2 tidak berpengaruh positif terhadap Y

b) Ha2 : β_2 = 0, berarti X2 berpengaruh positif terhadap Y

3. Pengaruh Suku Bunga SBI (X3) terhadap IHSG (Y)

a) Ho3 : β_3 = 0, berarti X3 tidak berpengaruh negatif terhadap Y

b) Ha3 : β_3 = 0, berarti X3 berpengaruh negatif terhadap Y

Ketentuannya yaitu :

1. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, dan sebaliknya Ha diterima.
2. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, dan sebaliknya Ha ditolak.

Gambar 3. 2

Uji t



5. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Menurut (Ghozali 2010) dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka nilai *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1- k)/(n – k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada *US$,* Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara Simultan pada saat periode penelitian menunjukan bahwa fakror makro ekonomi yang terdiri dari Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada *US$,* Suku Bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek indonesia. Sedangkan besaran perubahan variabel Indeks Harga Saham Gabungan yang disebabkan oleh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga sebesar 51,7%.
2. Hasil analisis menunjukan bahwa variabel Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dikarenakan Tingkat Inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal ini berarti semakin rendah tingkat inflasi maka semakin tinggi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini berbunyi “Tingkat Inflasi tidak

berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia".

3. Hasil analisis menunjukan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah pada *US$* secara parsial tidak berpengaruh dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Adanya peningkatan Nilai Tukar Rupiah terhadap *US$* menunjukan semakin membaiknya keadaan perekonomian di indonesia, sebaliknya dengan turunya nilai tukar rupiah menunjukan makin lemahnya mata uang dollar. Dengan demikian hipotesis yang kedua menyatakan "Nilai Tukar Rupiah pada *US$* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia".
4. Hasil analisis menunjukan secara parsial Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Perubahan Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan sifatnya terbalik, dimana ketika suku bunga naik maka indeks harga saham gabungan turun. Sebaliknya apabila suku bunga turun, maka indeks harga saham gabungan akan meningkat. Dengan demikian hipotesis ketiga dari penlitian ini berbunyi "Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia".

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia yang terdaftar di BEI. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi pada sektor yang berbeda
2. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square)* sebesar 51,7% yang berarti bahwa 51,7% variasi dari Indeks Harga Saham Gabungan dijelaskan oleh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Rp/*US$*) serta Suku Bunga SBI. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang perlu diuji dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

C. Saran

1. Bagi investor yang akan disarankan agar lebih memperhatikan kondisi perekonomian dengan mencermati tingkat inflasi karena semakin tinggi inflasi maka akan menyebabkan kerugian atas modal yang diinvestasikan. Pada penelitian ini tingkat inflasi berpengaruh positif karena hasil nya menunjukan keadaan yang stabil karena tingkat inflasi terjadi di bawah 10% pertahunya, dan pada saat keadaan tingkat inflasi stabil adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dananya pada investasi saham dipasar modal. Investor juga harus mempertimbangkan fluktuasi dari suku bunga karena ketika suku bunga tinggi, maka secara umum dana akan dialihkan pada lembaga perbankan. Ketika keadaan suku bunga rendah ini adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dana pada investasi saham dipasar modal.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor ekonomi lain yang juga dapat memengaruhi indeks harga saham gabungan, seperti tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, indeks klse, dan indeks LQ-45, sehingga dapat mengembangkan penelitian ini.Kemudian bagi peneliti selanjutnya disarankan memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti kinerja keuangan dan faktor internal lainya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.

DAFTAR PUSTAKA

Ardelia & Saparila (2018), Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI) Dan Nilai Tukar Rupiah Pada US$ Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) |Vol. 60 No. 2 Juli 2018.

Arif, D. 2014. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Bi Rate terhadap Indeks Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis,* 19(3):63-77.

Asih, S.W & Akbar, M. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, NilaiTukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia,* 17(1):43-52.

Bank Indonesia 2014-2018. *Kurs* Rupiah*/US$* (Online) (www.bi.go.id/diakses 10 Juli 2019)

Bank Indonesia 2014-2018. Suku Bunga SBI (BI *Rate*) (online) (www.bi.go.id/Akses 10 Juli 2019)

Bank Indonesia 2014-2018. Tingkat Inflasi (Online) (www.bi.go.id/diakses 10 Juli 2019)

Bramantio, Swandari, dan Stiadi, (2016). "Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham di BEI Pascakrisis Ekonomi Global 2008". *Jurnal Wawasan Manajemen, Volume 3, No.2, pp. 118-130(13).*

Damodar N, Gujarati. 2010. "Dasar-Dasar Ekonometrika." Erlangga, Jakarta.

Damodar N. Gujarati 2007. Dasar-dasar ekonometrika. Erlangga, Jakarta.

Delta Ananda, 2016. *The Effect of Rupiah/US$ Exchange Rate, Inflation and SBI Interest Rate on Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange. International conference on education.*

FA Anati & B Wahono (2019) meneliti dengan judul Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Indeks Bursa Internasioal Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. e – Jurnal Riset Manajemen.

Ghozali, H. Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21 Update PLS Regresi*. Cetakan ke. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Dan SPSS 21." In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IIBM SPSS 21*.

I Putu & Agung (2018). Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 3, 2018: 1397-1425

Irham, Fahmi, 2012. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.

Jogiyanto. (2010). "Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kelima" Yogyakarta: BPFE UGM.

Jogiyanto. (2013). Pasar Efisien secara keputusan, Edisi Pertama, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

M. Resyha & Syarifudin, 2018. *Analysis Of Comparison The Composite Stock Price Index Before And After Increasing The Investment Grade At Indonesia Stock Exchang. Journal Economic and Business Of Islam. ISSN*; 2528-0317. Vol. 3 No. 1.

Murni, A 2013. Ekonomi Mikro. Bandung : PT.Refika Aditama.

Natsir, M. 2014. Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Ni Luh & I Made, 2016. Perbandingan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Sebelum Dan Setelah Krisis *Subprime Mortgage.* E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2, 2016: 1014-1042

Ni Wayan & Masithah, 2016 Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Volume 17 Nomor 1.

Nurwani. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Sumatra Utara .Jurnal Fakultan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Santoso, Singgih. 2012. PT Elex Media Komputindo *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*.

Sugiyono. 2010. "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif." *Journal of Experimental Psychology: General*.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet, CV.

Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.

Sunariyah, 2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta. BPFE.

Zulganef, 2008. Metode Penelitian Sosial dan Bisnis, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.